PENGALAMAN CALEG MUDA YANG GAGAL MENJADI ANGGOTA LEGISLATIF PADA PEMILU 2014

Martaria Rizky Rinaldi

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta
martariarizky@mercubuana-yogya.ac.id

ABSTRAK: Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pengalaman dari calon anggota legislatif (caleg) muda yang gagal menjadi anggota legislatif pada Pemilihan Umum (pemilu) 2014. Metode dari penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Eksplorasi pengalaman dilakukan dengan cara wawancara semi terstruktur kepada dua orang yang pernah menjadi calon anggota legislatif dan dinyatakan gagal dalam pemilu. Data dianalisis dengan deskripsi fenomena individu. Hasil dari penelitian terdapat tiga periode dalam pengalaman menjadi caleg, yaitu episode sebelum pemilu, pengalaman saat pemilu, dan setelah gagal pemilu. Tema dalam episode sebelum pencalonan yaitu faktor yang mempengaruhi pencalonan, dengan sub tema motivasi, latar belakang keluarga dan latar belakang pengalaman; dan persepsi terhadap lembaga legislatif. Pengalaman pemilu dengan tema kampanye, dukungan, dan sumber dana. Setelah gagal pemilu dengan tema respon terhadap kegagalan, dan rencana masa depan.

Kata Kunci: caleg; anggota legislatif; pemilu, kualitatif, fenomenologi

ABSTRACT: The aim of this study was to describe the experiences of novice legislative candidates who failed to be selected as the members of parliament in the 2014 election. The method of this research was qualitative research with a phenomenological approach. Exploration of experience from each research object, two failure novice legislative candidate, was carried out by a semi-structured interview. Data were analyzed using the description of each individual phenomena. The results of the study shown that there were three periods that experienced to become parliament candidates, namely phases before candidature, during the election, and after failing in the election. The themes in the before candidature phases were the factor that influenced the candidature, with sub-themes such as motivation, family background and experience background, and parliament perceptions. The theme of during the election were campaigns, support, and funding sources, while in after failing in the election the theme was the response to failure and future plans.

Keywords: novice legislative, the election, qualitative, phenomenology

PENDAHULUAN

Pada tahun 2018 ini telah mulai memasuki agenda politik di tahun 2019. Akan dilakukan pemilihan umum (pemilu)

serentak untuk memilih presiden dan anggota dewan untuk masa bakti 2019-2024. Pemilu 2019 merupakan kali pertama pemilu serentak. Pada pemilu 2014 sudah dimulai cara pemilihan

anggota legislatif secara langsung oleh rakyat.

Pemilu merupakan pelaksanaan kedaulatan rakyat yang dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Pada pemilu sebelumnya, yaitu Pemilu 2014 dilaksanakan dua kali yaitu Pemilu Legislatif pada tanggal 9 April 2014 yang digunakan untuk pemilihan partai politik, calon legislatif (yang selanjutnya disebut caleg) di tingkat pusat (DPR-RI), Tingkat Provinsi (DPRD Provinsi), tingkat Kabupaten/Kota (DPRD Kabupaten/Kota) dan Dewan Perwakilan Daerah (DPD-RI). Dilanjutkan dengan Pemilu Presiden pada tanggal 9 Juli 2014 yang akan memilih Presiden dan Wakil Presiden.

Pemilu 2014 merupakan pemilu kedua yang menggunakan sistem suara terbanyak untuk memilih anggota legislatif. Hal ini sesuai dengan Undang-undang pemilu No 8 tahun 2012 pasal 215, bahwa calon terpilih anggota DPR, DPRD Provinsi, dan DPRD kabupaten/kota ditetapkan berdasarkan calon yang memperoleh suara terbanyak.

Sistem pemilu ini membuat optimisme untuk menjadi anggota legislatif semakin besar.

Caleg dari berbagai latar belakang berperan serta dalam pemilu kali ini, karena tidak ada pembatasan mengenai latar belakang pekerjaan dalam persyaratan sebagai caleg. Dalam undang-undang pemilu, persyaratan menjadi caleg yaitu

- (a) Warga Negara Indonesia yang telah berumur 21 (dua puluh satu) tahun atau lebih;
- (b) bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- (c) bertempat tinggal di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia;
- (d) cakap berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia;
- (e) berpendidikan paling rendah tamat sekolah menengah atas, madrasah aliyah, sekolah menengah kejuruan, madrasah aliyah kejuruan, atau pendidikan lain yang sederajat;
- (f) setia kepada Pancasila sebagai dasar negara, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, dan cita-cita Proklamasi 17 Agustus 1945;

- (g) tidak pernah dijatuhi pidana penjara berdasarkan putusan pengadilan yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap karena melakukan tindak pidana yang diancam dengan pidana penjara 5 (lima) tahun atau lebih;
  - (h) sehat jasmani dan rohani;
  - (i) terdaftar sebagai Pemilih;
  - (j) bersedia bekerja penuh waktu;
  - (k) mengundurkan diri sebagai kepala daerah, wakil kepala daerah, pegawai negeri sipil, anggota Tentara Nasional Indonesia, anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia, direksi, komisaris, dewan pengawas dan karyawan pada badan usaha milik negara dan/atau badan usaha milik daerah, atau badan lain yang anggarannya bersumber dari keuangan negara, yang dinyatakan dengan surat pengunduran diri yang tidak dapat ditarik kembali;
  - (l) bersedia untuk tidak berpraktik sebagai akuntan publik, advokat/pengacara, notaris, pejabat pembuat akta tanah (PPAT), dan/atau tidak melakukan pekerjaan penyedia barang dan jasa yang berhubungan dengan keuangan negara serta pekerjaan lain yang dapat menimbulkan konflik kepentingan dengan tugas, wewenang, dan hak sebagai anggota DPD sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
  - (m) bersedia untuk tidak merangkap jabatan sebagai pejabat negara lainnya, direksi, komisaris, dewan pengawas dan karyawan pada badan usaha milik negara dan/atau badan usaha milik daerah serta badan lain yang anggarannya bersumber dari keuangan negara;
  - (n) mencalonkan hanya di 1 (satu) lembaga perwakilan;
  - (o) mencalonkan hanya di 1 (satu) daerah pemilihan; dan
  - (p) mendapat dukungan minimal dari pemilih di daerah pemilihan yang bersangkutan.
- Atas dasar peraturan perundangan ini, semua kalangan dapat maju sebagai caleg, termasuk mahasiswa.
- Data dari KPU menunjukkan bahwa total pemilih pada pemilu 9 April sebanyak 186.612.255 orang. Dari jumlah tersebut, pemilih muda usia 17-30 tahun adalah 59,6 juta atau sekitar 30 persen pemilih merupakan pemilih muda. Partai

politik (parpol) menggunakan caleg muda untuk mendapatkan suara dari para pemilih muda. Hal ini dikarenakan parpol menilai caleg muda mempunyai idealisme, visi, dan misi untuk melakukan perubahan dan menawarkan masa depan Indonesia yang lebih baik (Junianto & Akbar, 2013).

Caleg muda merupakan caleg dengan usia batas minimal dari persyaratan, yaitu 21 tahun. Secara psikologis, usia 21 tahun merupakan masa dewasa awal.

Menurut Havighurst (dalam Monks, Knoer, & Haditono, 2001), tugas perkembangan dewasa awal yaitu

- (a) mencari dan menemukan calon pasangan hidup;
- (b) membina kehidupan rumah tangga;
- (c) mengelola rumah tangga;
- (d) mulai bekerja dalam suatu jabatan;
- (e) mulai bertanggung jawab sebagai warga negara secara layak; dan
- (f) memperoleh kelompok sosial yang seirama dengan nilai-nilai pahamnya.

Berdasarkan tugas perkembangan tersebut, memutuskan diri untuk menjadi caleg merupakan suatu cara untuk mencapai tugas perkembangan dewasa

awal yaitu meniti karier dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Warga negara yang baik merupakan dambaan bagi setiap orang yang ingin hidup tenang, damai, dan bahagia di tengah-tengah masyarakat. Warga negara yang baik merupakan warga negara yang taat dan patuh pada tata aturan perundang-undangan yang berlaku. Hal ini diwujudkan dengan cara-cara, seperti (a) mengurus dan memiliki surat-surat kewarganegaraan (KTP, akta kelahiran, surat paspor/visa bagi yang akan pergi ke luar negeri), (b) membayar pajak (pajak kendaraan bermotor, pajak penghasilan), (c) menjaga ketertiban dan keamanan masyarakat dengan mengendalikan diri agar tidak tercela di mata masyarakat, dan (d) mampu menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial di masyarakat. Menjadi caleg merupakan salah satu bentuk dari menjadi warga negara yang baik.

Caleg muda yang dalam masa dewasa awal berada pada fase mencapai prestasi (*achieving stage*) yaitu fase yang melibatkan penerapan intelektualitas pada situasi yang memiliki konsekuensi besar dalam mencapai tujuan jangka panjang (Schaie dalam Santrock, 2002). Tujuan jangka panjang pada caleg yaitu

pencapaian karir menjadi anggota legislatif. Konsekuensi yang dapat terjadi adalah terpilih dan gagal.

Fenomena caleg yang gagal banyak menjadi sorotan. Media memberitakan caleg yang gagal dalam pemilu legislatif melakukan berbagai hal yang tidak sesuai dengan norma. Kementerian kesehatan mencatat terdapat 7.736 caleg yang mengalami gangguan jiwa pada pemilu legislatif tahun 2009 (Rahman, 2014).

Kegagalan menjadi anggota legislatif membawa dampak yang berbeda pada tiap caleg. Tidak semua kasus yang muncul di masyarakat tentang caleg yang gagal menjadi depresi dan berakhir di rumah sakit jiwa karena ada juga caleg yang gagal tapi masih dapat menjalankan kegiatan sehari-hari dengan baik.

Pengalaman caleg muda yang mengikuti pemilu 2014 menarik untuk diteliti karena para caleg masih minim pengetahuan dan pengalaman di dunia politik dibandingkan dengan caleg yang sudah lama berpartisipasi di pemilu. Selain itu juga untuk memberikan gambaran kepada caleg yang akan maju pada pemilihan umum di tahun 2019.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap pengalaman caleg muda

yang gagal dalam pemilu 2014 selama mengikuti proses pencalegan hingga setelah dinyatakan gagal untuk menjadi anggota legislatif.

METODE

Metode dari penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk menyusun pengetahuan yang menggunakan metode riset dengan menekankan subjektivitas dan arti pengalaman bagi individu (Brockopp, 2000).

Tujuan penelitian fenomenologis adalah menjelaskan pengalaman yang dialami oleh seseorang dalam kehidupan termasuk interaksi dengan orang lain (Smith, 2009). Metode kualitatif paling sesuai untuk menguraikan suatu pengalaman yang dipersepsikan secara terperinci dengan jumlah sampel kecil (Patton dalam Moleong, 2010).

Pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif menggunakan *purposive sampling*. Menurut Idrus (2007), *purposive sampling* adalah teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya.

Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah dua orang (seorang laki-laki dan seorang perempuan) dengan karakteristik sebagai berikut:

- (a) menjadi caleg DPRD Kabupaten pada pemilu legislatif 2014;
- (b) dinyatakan tidak lolos atau gagal terpilih sebagai anggota legislatif;
- (c) usia 22-23 tahun;
- (c) masih terdaftar sebagai mahasiswa pada saat pencalegan; dan
- (d) bersedia menjadi subjek penelitian.

Subjek penelitian merupakan dua orang yang pernah mengikuti pencalonan legislatif dan gagal, satu orang laki-laki dan satu orang perempuan, berasal dari partai dan daerah pemilihan yang berbeda.

Metode pengumpulan data dengan cara wawancara semi terstruktur dan respon direkam dengan menggunakan perekam. Durasi dari wawancara antara 60 sampai 70 menit berada di rumah subjek. Semua hasil wawancara ditranskrip dan kemudian diinterpretasikan.

Analisis data dengan Deskripsi Fenomena Individual (DFI), yaitu deskripsi dari transkrip wawancara yang sudah disusun sedemikian rupa, dan sudah dibersihkan dari pernyataan-pernyataan yang tidak relevan dan pengulangan-

pengulangan. Langkah-langkah dalam penyusunan DFI antara lain: membuang pernyataan yang diulang-ulang dari transkrip, memisah-misahkan unit makna, menghapus unit-unit makna yang tidak relevan, mengelompokkan dan menata kembali unit-unit makna yang relevan sehingga dapat dibaca dan dipahami dengan lebih mudah. Langkah yang terakhir adalah memberi nomor pada teks DFI untuk memudahkan penelusuran unit-unit makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman caleg yang gagal dalam pemilu legislatif 2014 dibagi menjadi 3 episode, yaitu episode sebelum pencalonan, pengalaman saat pemilu, dan setelah gagal dalam pemilu.

Episode Sebelum Pencalonan

Tema-tema yang muncul adalah faktor yang mempengaruhi pencalonan, dengan sub tema motivasi, latar belakang keluarga dan latar belakang pengalaman; dan persepsi terhadap lembaga legislatif.

Faktor yang mempengaruhi pencalonan

Banyak faktor yang mempengaruhi caleg muda untuk memutuskan menjadi calon anggota legislatif

Motivasi. Caleg muda memiliki motivasi yang beragam untuk maju sebagai anggota legislatif.

“Sebagai warga negara harus mau mengabdikan untuk negaranya sendiri” (WAP, 5).

“Saya ingin menyuarakan perempuan dan membawa perubahan departemen” (KR, 4).

Latar belakang keluarga. Keluarga merupakan faktor penting yang mempengaruhi pencalonan.

Saya merencanakan sejak bapak saya dilantik menjadi anggota dewan. 2014 saya harus menghadap untuk mengabdikan pada negara (WAP, 78-79).

“Oom juga anggota legislatif. Ada beberapa keluarga yang anggota legislatif juga” (KR,13).

Latar belakang pengalaman. Pengalaman caleg muda di masa lalu menjadikan bekal untuk berani maju dalam pencalonan.

Sejak SMA sudah menggeluti bidang ini. “Dahulu saya ikut partai PDP, partai demokrasi pembaruan, saya mengikuti jejak ayah saya untuk terjun ke dunia politik” (WAP, 20-22)

“Mengetahui partainya sudah sejak kecil. Sejak kelas dua SD karena bapak

ibu udah berpartai. Saya juga dulu guru TPA, dan aktif di organisasi desa, dan organisasi kecamatan” (KR,11-12, 22).

Persepsi terhadap lembaga legislatif

Lembaga Legislatif dianggap banyak melakukan penyimpangan-penyimpangan.

“Fungsi pengawasan sekarang masih kurang karena masih banyaknya jalan-jalan atau proyek infrastruktur di desa maupun di kota itu yang masih di bawah standar” (WAP, 11-12)

“Banyak penurunan terbukti banyak kasus-kasus korupsi. Terus proyek-proyek yang selama ini buat rakyat banyak potongan-potongan” (KR, 6-7).

Pengalaman Saat Pemilu

Kampanye. Caleg muda melakukan berbagai macam cara kampanye untuk menarik dukungan dari masyarakat. Subjek WAP melakukan kampanye dengan sosialisasi dari satu tempat ke tempat lain, sedangkan subjek KR dengan mengumpulkan massa, diadakan perlombaan atau les.

“Sosialisasi keliling dari kecamatan-kecamatan. Sosialisasi antar

kecamatan. Dari satu tempat ke tempat lain memberikan stiker, memberikan banner, memberikan poster, memberikan contoh surat suara, dan lain-lain.” (WAP, 44-45, 47-48)

“Saya juga melatih ketrampilan ya ke ibu-ibu PKK, ngajarin bikin apa kayak gitu saya datangkan tenaga pelatih.. Buat menyemarakkan hari ibu tahun 2013 kemarin, Desember kan saya sekalian mengadakan kampanye sekalian mengadakan lomba” (KR, 117-120)

Dukungan. Dukungan-dukkungan yang diberikan sangat membantu bagi caleg dalam pelaksanaan kampanye.

Di lapangan, Subjek WAP tidak mendapatkan dukungan dari keluarga, karena keluarga subjek membantu kesuksesan ibu subjek. Subjek dibantu oleh kader bapak subjek.

“Kalau dukungan saya lebih banyak dari kader-kader bapak yang dari dapil 2 grobogan.” (WAP, 39)

Subjek KR mendapat dukungan penuh dari keluarga, dan tetangga karena daerah pemilihan berada di lingkungan tempat tinggalnya.

“Ada tim, ada struktur, nanti yang ngurus keluarga, keluarga besar siapa

yang pergi ke masyarakat siapa, yang pergi ke pemuda siapa, yang ke segmen bapak-bapak siapa. Jadi tim saya sudah punya jadwal dan acara sendiri-sendiri untuk masuk ke ranah-ranah mereka dan nanti ketika sudah selesai tinggal manggil saya...

Kalau tim itu ada keluarga, ada dari kalangan partai, ada dari kalangan teman, tetangga, masyarakat biasa dan relawan.” (KR, 67-72)

Sumber dana. Caleg muda belum memiliki penghasilan sendiri, sumber dana diperoleh dari keluarga.

“[Dana] Dari keluarga. Terbesar dari keluarga. Kakak saya. Karena kakak saya menyadari mereka tidak terjun. Jadi jika mereka berjihad dengan hartanya maka mereka menggunakan hartanya untuk berjihad.” (KR, 49-51)

Subjek WAP telah memiliki pekerjaan sampingan, sehingga selain dari dana orang tua juga dari penghasilan sendiri digunakan untuk kampanye.

Dananya itu [di] dapatkan dari uang jualan motor. Poster, stiker, surat suara didanai oleh orang tua. [Dana] operasional dari saya sendiri” (WAP, 64-65)

Masa tenang. Setelah kampanye dan sebelum pemilihan terdapat jeda untuk masa tenang. Pada saat masa tenang sudah tidak diperbolehkan untuk melakukan kampanye.

Subjek KR mempergunakan waktu ini untuk istirahat dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

“Waktu hari tenang itu ya benar-benar di rumah, tidak ada aktivitas kampanye. Malah saya memanfaatkan untuk skripsian. intinya lebih ke komunikasi saya vertikal dengan Allah.” (KR, 125-127)

Subjek WAP masih melakukan koordinasi dari rumah.

Selesai kampanye itu seminggu, seminggu saya dirumah, saya sudah main lewat telepon, lewat kader-kader itu, untuk mengkondisikan bagaimana gejala di masyarakat.” (WAP, 79-80)

Saat pemilihan. Berbagai perasaan dialami caleg pada saat pemilihan umum. Subjek KR merasa bangga karena dirinya dapat mencoblos namanya sendiri dan merasa takut karena surat suara besar, khawatir masyarakat benar memilihnya atau tidak.

“...Agak sedikit bangga, sedikit takut. Campur-campur lah rasanya.

Gimana nggak bangga saya mencoblos nama saya sendiri. Ada nama saya di daftar apa ya caleg itu. Terus kemudian takut. Aduh kemudian nanti masyarakat keliru nggak ya.” (KR, 129-134)

“Perasaannya [saat pemilihan] agak cemas-cemas harap.” (WAP, 95)

Rekapitulasi suara. Masing-masing caleg telah melakukan rekapitulasi suara dengan tim untuk mengetahui hasilnya tanpa harus menunggu perhitungan dari KPU.

“Saya merekap laporan-laporan dari desa, dari kecamatan di seluruh dapil.” (WAP, 100-101)

“Rekap sendiri. Bersama tim. Rekap keluarga juga.” (KR, 139)

Setelah Gagal

Respon terhadap kegagalan. Respon subjek terhadap hasil rekapitulasi berbeda. Subjek WAP merasa kecewa karena gagal menjadi anggota legislatif, sedangkan subjek KR merasa biasa saja karena menganggap pencalegan sebagai latihan.

“Suaranya nggak cukup. Kan belum jatahnya lah. Ya, legowo aja. Kecewa dan sedih itu pasti, cuman nggak

perlu harus berlarut-larut” (WAP, 102-103).

“Nggak merasa kecewa karena kan saya juga sadar ini sebagai ajang latihan”. (KR, 141)

Rencana masa depan. Setelah gagal menjadi anggota legislatif di pemilu 2014, subjek WAP tetap berniat untuk mengikuti pencalonan legislatif pada tahun 2019, sedangkan subjek KR tidak ingin mengikuti kembali karena menganggap pengalaman kali ini sebagai sebuah pembelajaran yang luar biasa.

“Pasti [ingin mencalonkan diri kembali]. Akan saya realisasikan di tahun 2019.” (WAP, 123-124)

“Kalau ke depannya sih enggak ya, pengalaman yang kemarin sudah amat sangat berharga buat saya ya.” (KR, 169-170)

DISKUSI

Penelitian ini mengeksplorasi proses dari mulai pencalonan hingga setelah pengumuman hasil pemilu 2014 pada calon anggota legislatif yang gagal menjadi anggota legislatif periode 2014-2019. Caleg muda mengalami dinamika politik untuk pertama kalinya dalam pencalonan ini, karena pemilu kali ini

merupakan pertama kalinya mereka benar-benar terjun sebagai peserta pemilu.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa proses memberanikan diri menjadi caleg dipengaruhi oleh berbagai latar belakang, baik keluarga, dan pengalaman masa lalu. Persepsi caleg terhadap lembaga legislatif menjadi salah satu yang mempengaruhi keinginan caleg untuk menjadi anggota legislatif. Caleg muda menganggap lembaga legislatif sekarang banyak melakukan penyimpangan, sehingga ingin menciptakan perubahan. Gibson, Ivancevick & Donnelly (1993) menyatakan bahwa persepsi mencakup kondisi yang meliputi penafsiran terhadap objek, tanda-tanda dari sudut pengalaman yang bersangkutan. Pengertian lain bahwa persepsi mencakup penafsiran terhadap stimulus yang telah diorganisir sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku. Caleg mempersepsikan lembaga legislatif melalui pengamatan terhadap anggota-anggotanya yang melakukan tugasnya dan pada akhirnya melakukan interpretasi berdasarkan pengalaman pengamatan tersebut.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi selama masa pencalegan menjadi penting untuk mengetahui pengalaman sebagai

calon anggota legislatif. Peristiwa-peristiwa tersebut adalah pengalaman melakukan kampanye dan pengalaman pada hari pemilihan. Kampanye secara umum diartikan sebagai suatu upaya yang dikelola oleh satu kelompok yang ditujukan untuk memersuasi target sasaran agar bisa menerima, memodifikasi atau membuang ide, sikap dan perilaku tertentu (Kotler & Roberto dalam Congara, 2009).

Kampanye politik merupakan sebuah peristiwa yang bisa didramatisasi, gerakan yang bertujuan untuk memperoleh pengikut dan untuk mendapatkan dukungan rakyat banyak, melalui pidato politik, rapat-rapat umum, pernyataan disurat-surat kabar. Pengalaman kampanye diawali dengan persiapan-persiapan untuk menghadapi kampanye. Persiapan mental yang paling utama yaitu persiapan untuk menang dan juga persiapan untuk kalah. Pemahaman diri caleg tentang kemampuan finansialnya menjadi modal untuk melakukan kampanye. Pemahaman tentang kemampuan dana ini akan membantu mengontrol pengeluaran biaya pencalegan. Dana kampanye yang minim karena caleg belum memiliki banyak penghasilan sendiri membuat caleg muda

memaksimalkan dana yang dimiliki untuk digunakan sebaik-baiknya. Pengalaman yang penting juga di kampanye yaitu bertemu dengan masyarakat. Interaksi antara caleg dan masyarakat di daerah pemilihannya untuk memperoleh dukungan. Dalam interaksinya, caleg berusaha mempengaruhi masyarakat untuk memberikan dukungan terhadapnya dengan berbagai cara. Bentuk-bentuk interaksi caleg dan masyarakat melalui pertemuan-pertemuan, bakti sosial, dan pemberian stiker, poster, *banner*, dan *souvenir*. Pemberian bantuan secara fisik tidak dilakukan oleh caleg muda.

Pengalaman kampanye memberikan kesan yang bermakna bagi caleg muda. Afeksi positif dan afeksi negatif diterima oleh caleg di masa kampanye ini. Kedua subjek merasa senang dapat bertemu dengan masyarakat, berinteraksi dan mendengarkan curahan hati masyarakat. Caleg seakan memperoleh pemenuhan kebutuhan afiliasinya. Menurut Mc Cleland (1987) menyatakan caleg dengan kebutuhan afiliasi memiliki dorongan yang kuat untuk berhasil dan memperoleh dukungan dalam hubungan interpersonalnya. Selain afeksi positif itu, kampanye juga memberikan afeksi negatif

yaitu dengan adanya sikap merendahkan dari masyarakat dalam menanggapi kampanye caleg, karena caleg masih muda.

Di hari pemilihan, caleg secara resmi sudah tidak bisa melakukan kegiatan kampanye lagi dimana suara masyarakatlah yang menentukan. Keputusan untuk mendukung caleg siapa tergantung pada masyarakat sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Caleg hanya bisa melakukan pemantauan jalannya pemilihan. Pada saat pemilihan caleg mengalami perasaan yang beragam, mulai dari cemas, takut, dan bangga.

Pengalaman menjadi salah satu kandidat calon anggota legislatif merupakan hal yang luar biasa bagi caleg muda. Setelah gagal, caleg muda memiliki rencana-rencana ke depan untuk tetap mengabdikan kepada bangsa dan negara, meskipun tidak melalui menjadi anggota legislatif.

Kendala dalam penelitian ini adalah keterbatasan subjek dan keterbatasan waktu dari subjek. Perekrutan cukup sulit dilakukan, karena penelusuran subjek dilakukan secara manual, mencari subjek yang sesuai dengan kriteria. Subjek penelitian berada

berbeda kota dengan peneliti, sehingga waktu untuk penggalan data hanya dilakukan sekali. Keterbatasan subjek membuat hasil dari penelitian tidak dapat digeneralisasikan

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengalaman menjadi caleg merupakan pengalaman yang penuh emosi dan tekanan. Dimulai dari pra-pencalonan, saat pencalonan, dan setelah gagal dalam pencalonan. Banyak pihak yang berperan dalam proses pencalonan, baik dari keluarga, tim sukses, kader dan konstituen (masyarakat).

Faktor yang mempengaruhi caleg muda untuk memutuskan menjadi calon anggota legislatif antara lain motivasi, latar belakang keluarga dan latar belakang pengalaman. Partisipan penelitian memiliki motivasi dan pengalaman yang beragam sehingga akhirnya memutuskan untuk menjadi caleg. Meskipun demikian, keduanya memiliki kesamaan dalam latar belakang keluarga. Anggota keluarga dari partisipan memiliki pengalaman menjadi anggota legislatif.

Pada saat masa pencalonan, caleg melakukan kampanye dengan berbagai cara untuk menarik dukungan dari

masyarakat. Terdapat berbagai pihak yang mendukung terselenggaranya kampanye, antara lain keluarga maupun kader-kader yang telah dibentuk sebelumnya. Sumber dana untuk kegiatan kampanye merupakan dana pribadi dan dana yang diberikan dari keluarga. Setelah masa kampanye, caleg melakukan pemantauan dan persiapan rohani menghadapi masa pemilihan umum. Ketika pemilihan telah selesai dilaksanakan, caleg bekerjasama dengan tim melakukan penghitungan untuk mengetahui apakah lolos atau tidak menjadi anggota legislatif.

Setelah masa penghitungan dan diketahui bahwa tidak lolos menjadi anggota legislatif, partisipan merasa kecewa namun tetap optimis di masa depan. Partisipan masih merencanakan untuk mengikuti pemilu di periode selanjutnya.

Penelitian yang akan datang dapat mengeksplorasi penerimaan diri mekanisme coping stres pada caleg yang gagal di pemilu. Selain itu juga mengenai sumber-sumber dukungan yang dibutuhkan caleg yang gagal agar psikolog dapat membantu caleg untuk mengatasi permasalahan setelah gagal. Penelitian selanjutnya juga dapat

memperluas rentang usia dari caleg agar dapat memahami bagaimana pengalaman caleg dari berbagai rentang usia.

Pemerintah disarankan untuk memberikan fasilitas pelayanan konsultasi psikologis untuk caleg yang gagal agar dapat membantu mengatasi jika terjadi masalah-masalah psikologis.

Saran untuk caleg yang mengalami kegagalan menjadi anggota legislatif yaitu melakukan mekanisme coping yang adaptif sehingga tidak menimbulkan permasalahan psikologis yang berat. Bila merasa perlu caleg dapat mencari bantuan profesional seperti psikolog.

DAFTAR PUSTAKA

- Brockopp, D.Y. (2000). *Dasar-dasar Riset*. Jakarta: EGC
- Congara, H. (2009). *Komunikasi Politik: Konsep, Teori, dan Strategi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dariyo, A. (2003). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo
- Gibson, J.L., Ivancevick, J.M. & Donnelly, J.H. (1993). *Organisasi dan Manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- Idrus, Muhammad. (2007). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta : Erlangga.
- Mc.Clelland, D.C. (1987). *Human Movivation*. Cambridge: Cambridge University.

- Moleong, L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P & Hadinoto S.R. (2001). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Junianto, B., & Akbar, J. (2013). *Lihat Rekam Jejak Caleg Muda*. Diunduh pada tanggal 18 Oktober 2014 dari: <http://politik.news.viva.co.id/news/read/492934-lihat-rekam-jejak-caleg-muda-di-portal-ini>.
- Rahman, M.L. (2014). *Aksi Gila Caleg Gagal di Pileg 2014*. Diunduh pada tanggal 17 Oktober 2014 dari: <http://www.merdeka.com/politik/5-aksi-gila-para-caleg-gagal-di-pileg-2014.html>
- Santrock, J.W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi Kelima Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Smith, Jonathan. (2009). *Dasar-dasar Psikologi Kualitatif (Pedoman Praktis Metode Riset)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012.